



---

## Aspek Kunci Reformasi Pendidikan dalam Sekolah Islam

Aan Najib

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

HP. 081359219697 Email: aannajib@gmail.com

### ABSTRAK

*Artikel ini didasarkan pada pemikiran bahwa pendidikan Islam memainkan peran penting dalam memproduksi generasi muda berkepribadian terpadu dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat sekarang. Artikel ini penting untuk mengatasi kunci perubahan pendidikan pedagogi, kurikuler dan pendekatan pembelajaran yang berhubungan langsung dengan efektifitas implementasi pendidikan Islam di sekolah Islam. Pertanyaan diajukan dalam penulisan ini adalah apakah dan bagaimana sekolah Islam telah berubah untuk memenuhi perubahan dan tantangan dunia global dan apa yang harus dilakukan untuk memastikan sekolah Islam memenuhi kebutuhan masa sekarang. Dengan berargumen bahwa banyak kebutuhan untuk mereformasi sekolah Islam kontemporer dengan referensi khusus untuk perubahan dalam kurikulum, gaya mengajar, peran sekolah Islam dan partisipasi gender. Artikel ini mempertimbangkan kemungkinan untuk mengintegrasikan yang baru perspektif kurikulum dan garis besar pendekatan terpadu untuk menjamin kualitas dan keunggulan lulusan mereka.*

**Kata kunci:** pendidikan Islam, sekolah Islam, reformasi pendidikan,

### 1. Pengantar

Pendidikan Islam selalu menjadi topik diskusi di komunitas Muslim, kini sudah saatnya pendidikan Islam di Indonesia untuk memegang peran penting dalam mengembangkan kesejahteraan anak-anak Muslim. Pendidikan Islam telah berkembang dari awal Islam dengan gaya pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang berbeda. Disebabkan oleh perubahan dan tantangan dalam pendidikan Islam, ide reformasi pendidikan harus diperhatikan untuk membuatnya tetap relevan dan mudah untuk diterapkan.

Landasan reformasi dalam institusi pendidikan Islam terinspirasi oleh seorang ulama Mesir, Muhammad Abduh, untuk mengubah gaya baru penelitian ilmiah di Universitas al-Azhar di Kairo dengan memberi ruang untuk modernisasi ilmu pengetahuan dan penelitian rasional di dalam kurikulum al-Azhar (Amir, 2012). Para reformis termasuk Abduh menekankan hal itu, karena ilmu pengetahuan modern dan mata pelajaran lainnya dianggap tidak sesuai dengan Al-Quran, dan mengusulkan sejumlah langkah luas untuk mereformasi al-Azhar, seperti prosedur termasuk persyaratan masuk dan formalisasi ujian, dan sejumlah subjek modern diperkenalkan ke dalam kurikulum al-Azhar. Sekarang pertanyaannya adalah apakah reformasi dalam pendidikan Islam terus berlanjut ?, topik yang diperdebatkan dan telah ditarik luas dari argumen para cendekiawan dan intelektual Muslim kontemporer seperti Ismail Raji al-Faruqi, Muhammad Naquib al-Attas, Syed Hossein Nasr dan Fazlur Rahman. Dalam konteks modern, ide reformasi pendidikan Islam telah dimulai setelah pengenalan pendidikan sekuler oleh Barat. Mereka mengembangkan dualisme dalam sistem pendidikan dimana pendidikan agama tradisional ada bersama dengan pendidikan sekuler (Fitri, 2016)

Satu pertanyaan mendasar terangkat dalam hal ini, sejauh mana dan bagaimana sekolah Islam telah berubah untuk memenuhi perubahan dan tantangan dunia global ?. Karena itu, dalam beberapa tahun terakhir, seruan untuk mereformasi sistem pendidikan di sekolah Islam semakin bertambah banyak di negara-negara Islam.

## 2. Apa itu Pendidikan Islam?

Pendidikan Islam bisa diartikan sebagai usaha yang dibuat oleh masyarakat Muslim untuk mendidik anak-anak mereka dan menyampaikan pengetahuan Islam berdasarkan sumber utamanya, al-Quran dan as-Sunnah. (Zakaria, 2012). Kebanyakan pada umumnya, pendidikan Islam mengacu pada pengajaran dan pembelajaran tentang Islam, seperti al-Quran, hadits, biografi Nabi Muhammad, tafsir al-Quran, fiqh, sejarah dan kebudayaan Islam serta etika Islam. Pendidikan Islam ini bisa berlangsung di masjid atau sekolah, dan institusi lain yang didirikan oleh umat Islam di komunitas Muslim. Dalam beberapa institusi pendidikan Islam, anak laki-laki dan perempuan biasanya dipisahkan, sementara ada juga di lain tempat, laki-laki dan perempuan dicampur dengan aturan yang ketat.

Discard dan Chew (Discard, 2014) berpendapat bahwa, mungkin saja tidak usah diberi label "Islam" karena secara institusi pendidikan Islam mungkin tidak sesuai dengan cita-cita dan prinsip-prinsip Islam. Sistem pendidikan tidak boleh disebut "Islam" karena ada *unIslamic element* yang membuat pendidikan tidak murni Islam. Mereka juga berpendapat bahwa pendidikan seharusnya tidak usah dikaitkan dengan "Islam" karena Islam adalah agama ilahi yang tidak bisa salah. Sistem pendidikan dikembangkan oleh manusia yang tidak mutlak dan selalu berubah. Beberapa institusi dapat mengajarkan interaksi konstruktif bagi umat Islam, sementara yang lain masih mempraktekkan posisi yang lebih terisolasi. Beberapa intelektual termasuk Barazangi (Barazangi, 2001) berargumen bahwa tidak tepat diberi judul "Islam" untuk sekolah-sekolah ini dengan menggarisbawahi bahwa ilmu yang dipengaruhi oleh tradisi budaya dari generasi sebelumnya ada yang tidak sesuai dengan buku pendidikan agama mereka.

Institusi pendidikan Islam di kalangan muslim dunia dikenal dengan nama yang berbeda seperti madrasah atau dayah di Aceh, kuttab di Maroko, pesantren (asrama sekolah muslim) yang biasa ditemukan di Indonesia, pondok (sekolah Islam tradisional) sebagian besar lazim di semenanjung Malaysia dan Indonesia, Imam sekolah Khatip di Turki, dan Jingtang (masjid berbasis sekolah) di Provinsi Yunan, China (C, 2011). Menurutnya madrasah mengacu pada seminari untuk melatih para ahli di bidang pengetahuan Islam termasuk para imam dan sarjana agama. Kurikulum mereka adalah beragam, ada yang hanya mengajarkan pengetahuan Islam seperti aqidah Islam, syariah, al-Quran dan as-Sunnah, dan bahasa Arab. Beberapa sekolah Islam telah mengadopsi pokok bahasan modern di samping disiplin ilmu Islam seperti bahasa Inggris, Matematika, Sains dan pengetahuan umum modern lainnya.

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan agar unggul di bidang spiritual, intelektual dan fisik, untuk menghasilkan perkembangan kepribadian yang seimbang secara keseluruhan. Pendidikan Islam berkaitan dengan jiwa, hati, diri dan intelektual para siswa. Pendidikan Islam primer dan sekunder dimulai di pelbagai tempat seperti masjid, rumah pribadi, pertokoan, dan bahkan di ruang terbuka. Lembaga pendidikan tersebut didirikan untuk komunitas Muslim terutama untuk mempelajari al-Quran. Mereka menganggap penting al-Quran karena sebagai basic untuk menuju pendidikan sekolah dasar dan menengah. (Suparta, 2010)

Kurikulum institusi ini terutama diarahkan pada anak-anak, dimulai sejak usia empat tahun, dan berpusat pada mengaji al-Quran dan praktik dasar-dasar keagamaan seperti *thaharah*, shalat, puasa dan doa-doa. Sejarah di bidang pendidikan Islam menyatakan bahwa masyarakat muslim berkeyakinan bahwa membesarkan anak dengan mendidik secara Islami adalah kewajiban suci bagi

setiap orang tua, seperti Haidar (Daulay, 2004) menegaskan, pikiran anak itu "seperti kertas putih bersih, begitu ada tulisan di atasnya, benar atau salah, akan sulit untuk menghapusnya atau menambahkan tulisan baru di atasnya". Adapun sistem pembelajaran anak biasanya dengan menekankan bacaan dan hafalan. Hukuman fisik masih sering digunakan untuk memberi efek jera kepada siswa yang tidak disiplin. Menghafal al-Quran adalah bagian integral dari kurikulumnya, tapi masih sedikit usaha yang dilakukan untuk menganalisis dan mendiskusikan makna dan tafsir teks.

Lembaga pendidikan Islam didirikan untuk memenuhi kebutuhan religiusitas kaum Muslim dan berkembang secara seimbang dalam masyarakat. Namun sekarang sekolah Islam, khususnya madrasah sering digambarkan dan dituduh oleh media Barat sebagai tempat berkembangnya radikalisme dan terorisme. Selanjutnya, lembaga madrasah dikritisi karena resisten terhadap modernisasi, dituduh mempromosikan dan melatih ekstremis (Gunawan, 2014). Gambaran media tentang Islam yang tidak akurat perlu dikaji ulang dan dibantah. Secara kuantitas sekolah Islam memang besar, tapi tak bisa dipungkiri bahwa beberapa sekolah Islam tradisional tertentu masih tidak mau menerima pengaruh modernitas apapun, namun ada juga sekolah Islam yang menerima kemodernan. Misalnya, semakin banyak sekolah-sekolah Islam di Asia yang menggabungkan mata pelajaran sekuler dan Islam dalam kurikulum mereka. Selain itu, pesantren di Indonesia berpromosi untuk menegakkan hak perempuan dan dialog antaragama (Langgulang, 1996). Para reformis pendidikan berpendapat bahwa Islam terbuka untuk modernitas dan ilmu pengetahuan duniawi karena mendapatkan itu adalah suatu kewajiban kolektif (*fardlu kifayah*) bagi kaum Muslim. Karena itu, siswa sekolah Islam didorong untuk memperoleh berbagai bentuk pengetahuan yang menguntungkan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Ada persepsi negatif terhadap lulusan pendidikan Islam tradisional, mereka dianggap picik, tidak kreatif, pasif dan tidak bisa bersosialisasi dengan orang lain di masyarakat. Sekolah Islam dikritik karena tidak menghasilkan siswa yang bisa bersaing di pasar kerja, tapi lebih membentuk pemimpin agama yang diharapkan bisa hidup dari dukungan masyarakat daripada memiliki pekerjaan mandiri. Sekolah Islam terlihat gagal untuk membekali siswa mereka dengan keterampilan yang mereka butuhkan di dunia yang cepat berubah ini. Memodernisir sekolah-sekolah Islam dalam globalisasi dunia setelah serangan ke gedung WTC New York 11 September 2001 dimulai dengan perdebatan atas peran sekolah Islam tradisional, terutama madrasah (W, 2011). Stereotip telah mengembangkan hal ini, di satu sisi lembaga dianggap membina pikiran sempit, radikalisme dan terorisme, sementara di sisi lain ada yang menggunakan polemik tersebut sebagai pendorong simpati terhadap sekte dan kepercayaan mereka sendiri. Oleh karena itu, reformasi diperlukan untuk mengubah citra negatif sekolah Islam supaya menjadi sekolah yang menumbuhkan toleransi, modernisasi dan rasa hormat kepada orang lain. Sejak tahun 2001, sekolah Islam telah secara intensif berupaya untuk menggambarkan citra yang lebih positif, sekolah Islam telah meninjau kurikulum secara kritis untuk menghentikan citra negatif dan dianggap sebagai penghalang bagi pembangunan dan modernisasi. Di beberapa sekolah Islam, isi pengajaran dan pembelajaran ditinjau untuk membuat mereka lebih responsif terhadap isu ekonomi dan politik kekinian. Selama tiga dekade terakhir, sektor pendidikan Islam telah mengajarkan untuk membuka diri dan melakukan diversifikasi dengan cara mereformasi ekonomi dengan menekankan pada modernisasi pasar dan mendorong sekolah Islam untuk memposisikan para alumninya bisa bersaing di bursa kerja.

### 3. Sekolah Islam di Indonesia

Pendidikan di Indonesia berupaya dikembangkan terus dan menjadi modern, bukan saja dijalankan oleh pemerintah, tetapi juga oleh Organisasi Islam. Pedagogi yang efektif untuk pendidikan Islam berupaya untuk selalu diperbaiki, para cendekiawan Muslim seperti Hasan Basri (Basri, 2009) menegaskan bahwa kegagalan umat Islam dalam pendidikan adalah karena kurangnya

berpikir kritis dalam mengajar pedagogi. Selanjutnya Basri mengkritik metodologi tersebut bahwa mengajar ilmu pengetahuan Islam terganggu dengan kelemahan yang menghambat pengembangan kebijakan dan karakter siswa. Pedagogi tradisional yang biasa digunakan mengajar pendidikan Islam berpusat pada subjek dan berbasis ceramah. Selanjutnya ia berpendapat bahwa fokus pengajaran pedagogi lebih pada transfer pengetahuan kepada siswa, oleh karena itu, hanya ada sedikit internalisasi ajaran Islam ke dalam kehidupan para siswa di Indonesia. Untuk membuat pembelajaran pendidikan Islam yang efektif, harus mempergunakan sebuah cara yang bisa mempengaruhi kehidupan siswa Muslim, yakni membantu mereka untuk tidak hanya menjadi Muslim yang baik, tapi juga mampu menghadapi tantangan zaman, untuk memecahkan masalah dan membuat solusi yang baik. Ada juga yang mengkritisi bahwa gaya mengajarnya ketinggalan jaman dan materi ajar pendidikan agama Islam berbasis pengetahuan. Dengan demikian gaya pembelajaran baru yang tergabung dalam metode pengajaran yang berbeda selain yang tradisional seperti berpusat pada siswa, e-learning, pengalaman belajar, berbasis game dan demonstrasi harus didorong di antara guru pendidikan Islam. Dengan memanfaatkan pendekatan ini, pembelajarannya lebih seru dan bermakna. Guru sekolah Islam juga harus mempromosikan pendekatan yang berpusat pada siswa dalam pengajaran mereka. Guru sekolah Islam harus dihadapkan pada teori dan metodologi yang relevan dengan pendekatan yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu, para guru manual harus menguraikan secara rinci dan harus memasukkan teori ke dalam silabus mereka dan bagaimana seharusnya menyesuaikan silabus mereka dengan para siswa generasi baru.

Dalam hal mendorong pemikiran kritis, beberapa ilmuwan berpendapat bahwa iklim intelektual di institusi pendidikan Islam tradisional belum bisa mendorong siswa untuk mandiri dan berpikir kritis, tapi hanya bisa mentransmisikan peraturan dan norma. Selain itu, guru melarang siswa bertanya atau menawarkan ide dalam diskusi atau secara tertulis, tidak adanya diskusi, perdebatan dan perbedaan pendapat adalah hal biasa dalam ajaran Islam tradisional. Pedagogi yang digunakan dalam sekolah Islam adalah pendekatan tradisional dan pasif tidak memungkinkan pengembangan penelitian kritis. Penekanan pedagogis pendidikan Islam tetap dengan menghafal dan hafalan. Menghafal saja tidak membantu, jadi yang lebih penting adalah menggabungkan hafalan, pengertian, pemahaman dan berpikir kritis. Hal ini menyebabkan kekakuan, kurangnya imajinasi dan penekanan yang terlalu berlebihan pada hafalan. Metode pengajaran ini menghambat keterampilan berpikir kritis (Barazangi, 2001)

Alasan lain dari kurangnya berpikir kritis di kalangan siswa Islam adalah guru terlalu banyak diberi kewenangan, sehingga siswa dipaksa menghormati guru dan berusaha tidak nakal di hadapan guru. Dengan demikian mereka menghindari kritik dan menerima apa yang telah diajarkan kepada mereka tanpa pertanyaan. Sebuah studi kasus di sebuah sekolah menunjukkan bahwa mempelajari agama Islam tidak memainkan peran penting dalam kehidupan umat Islam saat ini. Ini diakibatkan oleh orientasi pedagogi dalam mengajarkan Islam, subjek lebih memperhatikan pengajaran hukum (*fiqh*) menggunakan buku klasik (atau kitab kuning) yang diajarkan secara urut menurut bab dan pasal, bukan berorientasi pada isu terkini. Karena itu, siswa harus menghadapi masalah di seluruh dunia agar bisa membahas isu kontemporer dan masalah moral. Hal ini bisa menyebabkan pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas kehidupan dan rasa hormat terhadap perbedaan pendapat. Sebagai gantinya harus mendorong keterbukaan, toleransi dan moderasi di antara siswa, yang sangat penting di masyarakat yang beragam. Menghubungkan pembelajaran ke masalah sebenarnya di masyarakat bisa terhindar dari berpikir sempit dan sikap menghakimi.

Metode pembelajaran tradisional seharusnya direvisi untuk digabungkan dengan metode pengajaran modern dan dengan pedagogi pengajaran yang lebih kreatif, subjek Islam harus diperkenalkan dalam sekolah Islam. Ada usaha dari para pendidik untuk memperbaiki ajaran pendidikan Islam dengan memperkenalkan program tertentu sehingga bisa membantu para guru dalam membuat pembelajaran lebih bermakna bagi siswa dan membantu siswa berkembang kritis dan

berpikir mendalam. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa siswa memperoleh peningkatan yang luar biasa dalam hal kemampuan mereka untuk mengajukan pertanyaan pemikiran tingkat tinggi, juga berbagi pendapat dan untuk meningkatkan minat mereka dalam belajar. Selain kurikulum formal, kegiatan ekstrakurikuler juga membantu mengembangkan pemikiran kritis dan kreatifitas siswa. di beberapa sekolah Islam, tidak lagi terisolasi dari isu sosial dan isu politik terkini. Siswa sering mengadakan debat dan dipublikasikan di bawah bimbingan dan kontrol guru. Siswa tidak hanya membahas secara teologis tapi juga isu politik yang memiliki dampak bagi Islam dan Muslim (Szyliowicz, 2001).

#### **4. Partisipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam**

Pendidikan anak perempuan selalu menjadi masalah di komunitas Muslim. Di beberapa masyarakat Muslim pedalaman, pendidikan anak perempuan tidak banyak mendapat perhatian. Menurut Barazangi, kebanyakan anak perempuan di pedalaman, tidak melanjutkan pendidikan mereka karena keburu dikawinkan. Hal ini disebabkan kepercayaan bahwa wanita membutuhkan jenis pendidikan yang berbeda karena perhatian utama mereka adalah rumah tangga. Secara historis, pengajaran dan pembelajaran telah dilakukan khusus untuk anak laki-laki. Dalam masyarakat seperti itu, anak perempuan tidak boleh berpartisipasi dalam urusan sosial, diantara alasan di balik itu adalah untuk memisahkan peran gender secara ketat. Perempuan dibatasi hanya memainkan peran mereka di dalam rumah mereka dan dalam urusan keluarga, sementara pria memainkan peran mereka di luar rumah dan bertindak sebagai kepala, pelindung dan wali keluarga. Namun, dominasi pria di dunia pendidikan perlahan berubah, sekarang memberi lebih banyak ruang untuk partisipasi perempuan. Dalam hal orientasi sekolah, ada juga peningkatan yang signifikan di pendidikan lanjutan sekolah-sekolah Islam sesudah pengenalan skema reformasi tersebut (Barazangi, 2001).

#### **5. Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu**

Wacana intelektual yang berfokus pada aspek dualisme pendidikan telah mendapatkan perhatian intelektual Muslim sejak periode kolonial karena mereka merupakan dimensi penting dari sekularisasi sistem pendidikan. Dualisme dalam pendidikan telah mengakibatkan perceraian kurikulum modern dan kurikulum agama Islam yang akhirnya berkembang menjadi dua sistem pendidikan yang berbeda, pendidikan Islam dan modern. Selanjutnya, pemisahan antara kurikulum Islam, kurikulum sekular dan dikotomi antara teori dan praktik di pendidikan Islam telah menjadikan terbatasnya peran pendidikan untuk menghasilkan lulusan muslim yang berkepribadian holistik.

Kehadiran dua sistem pendidikan -pendidikan agama tradisional dan pendidikan modern sekuler- adalah hasil dari penjajahan. Sebagai contoh, Belanda memperkenalkan pendidikan sistem berdasarkan model Barat dan dimaksudkan untuk menurunkan eksistensi lembaga pendidikan Islam lokal. Nana Syaodih (Sukmadinata, 2007) berpendapat bahwa pendidikan dualisme telah mengakibatkan konsekuensi negatif untuk umat Islam, mereka yang lulus sekolah agama Islam terbatas hanya menjadi imam shalat dan pemimpin doa di masyarakat, sedangkan mereka yang lulus dari sekolah sekuler akan menempati posisi bergengsi di masyarakat seperti manajer, pengacara dan dokter. Situasi ini menciptakan persepsi di kalangan masyarakat yang berpendidikan agama tidak memberikan nilai ekonomis apapun. Akibatnya, mereka yang berasal dari latar belakang pendidikan agama cenderung bertahan dalam kelompok mereka sendiri dan mengisolasi diri mereka sendiri dari seluruh masyarakat. Selanjutnya kedua sistem pendidikan menghasilkan Muslim yang melakukannya tidak memiliki kepribadian Islam yang terintegrasi.

Ada berbagai jenis kurikulum dalam institusi pendidikan Islam. Beberapa sekolah mengadopsi kurikulum sekuler sebagai pelengkap komponen studi Islam. Ini membuat belajar agama tidak menarik sejak itu. Ada sekolah menggunakan al-Quran sebagai suatu kerangka dinamis untuk

mengorganisir pengetahuan. Sekolah lainnya murni mengajarkan pelajaran Islam tanpa mempertimbangkan subyek modern pada kurikulum. Namun, banyak institusi pendidikan Islam sepakat bahwa pembentukan moralitas dan perilaku adalah tujuan utama pendidikan Islam. Kritik pedas dilontarkan karena pendidikan Islam tradisional kualitasnya buruk disebabkan kurikulum tidak memiliki subjek modern dan tanpa ada latihan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan siswa.

Mengingat efek negatif dari dualisme sistem pendidikan, yaitu agama dan sekuler, kedua sistem ini harus diintegrasikan berdasarkan masing-masing kekuatan mereka. Otoritas pendidikan telah membuat reformasi penting dengan Undang-undang Pendidikan Nasional dan penetapan kurikulum yang terintegrasi. Reformasi ini bertujuan untuk menghasilkan siswa dengan keunggulan moral melalui pendekatan terpadu sehingga mereka seimbang dan harmonis secara intelektual, fisik, emosional dan spiritual. Dengan menekankan pentingnya pengetahuan dan keterampilan dalam upaya memberikan kontribusi kepada masyarakat. Kurikulum terpadu juga dibutuhkan penanaman nilai-nilai di seluruh kurikulum, yang menyiratkan bahwa guru diharuskan untuk menanamkan nilai dalam setiap pelajaran yang mereka ajarkan, tanpa membedakan apakah religius atau sekuler. (Sukmadinata, 2007)

Selanjutnya, reformasi diperlukan untuk merumuskan kurikulum holistik yang tidak meninggalkan subjek modern yang penting dan profesional, keterampilan juga harus diberikan dalam pembelajaran siswa sekolah Islam. Sekolah Islam dan pesantren juga harus merubah bahasa pengantar dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia untuk sebagian besar mata pelajaran agama sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, sekolah Islam modern di Indonesia telah memperkenalkan beberapa mata pelajaran umum di samping ilmu-ilmu keislaman. Mereka mengajar memakai kurikulum nasional dengan menggabungkan kurikulum pelengkap berupa ilmu-ilmu keislaman. Selain itu, mereka juga mengajarkan pelatihan keterampilan kejuruan dan pendidikan umum untuk mempersiapkan lulusan mereka sebagai bekal hidup dan memenuhi bursa kerja masa depan. Ini menunjukkan bahwa pasantren di Indonesia telah menciptakan sebuah sistem terpadu menggabungkan pendidikan agama dan umum serta diklat. (Zakaria, 2012; Amir, 2012)

## 6. Kesimpulan

Tidak diragukan lagi, berangkat dari kekurangan pendidikan Islam telah menyebabkan banyak pendidik Muslim berusaha memperbaiki sistem, namun reformasi pendidikan Islam terus dibutuhkan lebih banyak lagi terutama dalam bidang kurikulum, pedagogi, peran sekolah Islam dan peran integrasi sekolah Islam di dalam komunitas yang lebih besar, terutama di kalangan muslim yang masih minim dalam reformasi pendidikannya, tak terelakkan karena tuntutan perubahan global dan kebutuhan baru masyarakat modern. Sekolah Islam yang direformasi bisa mengadopsi format sistem sekolah modern dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan sekolah tersebut, sehingga mereka bisa berkembang, berkarakter bagus dan berketerampilan profesional. Sementara bagi yang tetap mempertahankan kelembagaannya secara tradisional hanya menghasilkan lulusan dengan kompetensi terbatas dalam lingkup ilmu pengetahuan keislaman saja.

## Referensi

- Amir, A. A. (2012). "Muhammad Abduh's contribution for Modernity . Leena and Luna International, 63-75.
- Barazangi. (2001). [article/opr/t236/e0212](http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236/e0212). Dipetik JUNE 12, 2017, dari [www.oxfordislamicstudies.com](http://www.oxfordislamicstudies.com)
- Basri, H. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

- C, T. (2011). *Islamic Education and Indoctrination*. New York: Routledge.
- Daulay, H. P. (2004). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Discard, S. &. (2014). *Muslim Education in 21st Century: Asian Perspective*. New York: Routledge.
- Fitri, A. Z. (2016). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: Alfabeta.
- Gunawan, H. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Alfabeta.
- Langgung, H. (1996). *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Rosda Karya.
- Suparta. (2010). *Teori Dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum P.A.I*. Jakarta: Rajawali Press.
- Szyliowicz, J. (2001). *Educational methods Oxford Encyclopedia of Islamic World*. Dipetik august 18, 2017, dari [www.oxfordislamicstudies.com](http://www.oxfordislamicstudies.com)
- W, T. A. (2011). *School of Muslims and Education in Indonesia Europe and South Africa*. New York: Waxmann.
- Zakaria, G. &. (2012). *That Role of IAIN in Education System Reform of Madrasah*. *American International Journal or Contemporary Research* , 87-95.